

BAB 5

PEMBAHASAN

5.01. Rangkuman Hasil Subjek

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi kepada ketiga subjek ditemukan perbedaan dan persamaan dalam dinamika penerimaan diri kaum homoseksual dengan menggunakan teori penerimaan diri yang diungkapkan oleh Germer (2009). Teori tersebut dalam penerimaan diri memerlukan lima tahap yaitu tahap penghindaran, tahap keingintahuan, tahap toleransi, tahap membiarkan begitu saja dan tahap persahabatan. Dalam penelitian ini ada dua tahapan awal dilewati tidak urut oleh dua subjek dan tiga tahapan terakhir dilewati secara urut oleh ketiga subjek.

Respon pertama ketiga subjek dalam menerima dirinya sebagai kaum homoseksual berbeda-beda. Subjek pertama dan subjek kedua saat menyadari bahwa dirinya seorang homoseksual, mereka memiliki keingintahuan yang besar mengenai dunia homoseksual yang baru saja mereka ketahui. Kedua subjek mencoba untuk mencari lebih banyak informasi yang terkait.

Subjek pertama, awalnya mencoba bertanya kepada teman homoseksualnya mengenai perasaan yang sedang ia rasakan. Kemudian, ia menambah pengetahuannya mengenai dunia homoseksual melalui internet. Hal ini sama dengan subjek kedua yang bermula dengan keingintahuannya terhadap video porno yang mengakibatkan subjek lebih tertarik dengan pemeran pria dalam video tersebut, sehingga membuat ia mencoba mencari video dengan pemeran pasangan gay melalui internet. Berbeda dengan respon pertama yang ditunjukkan

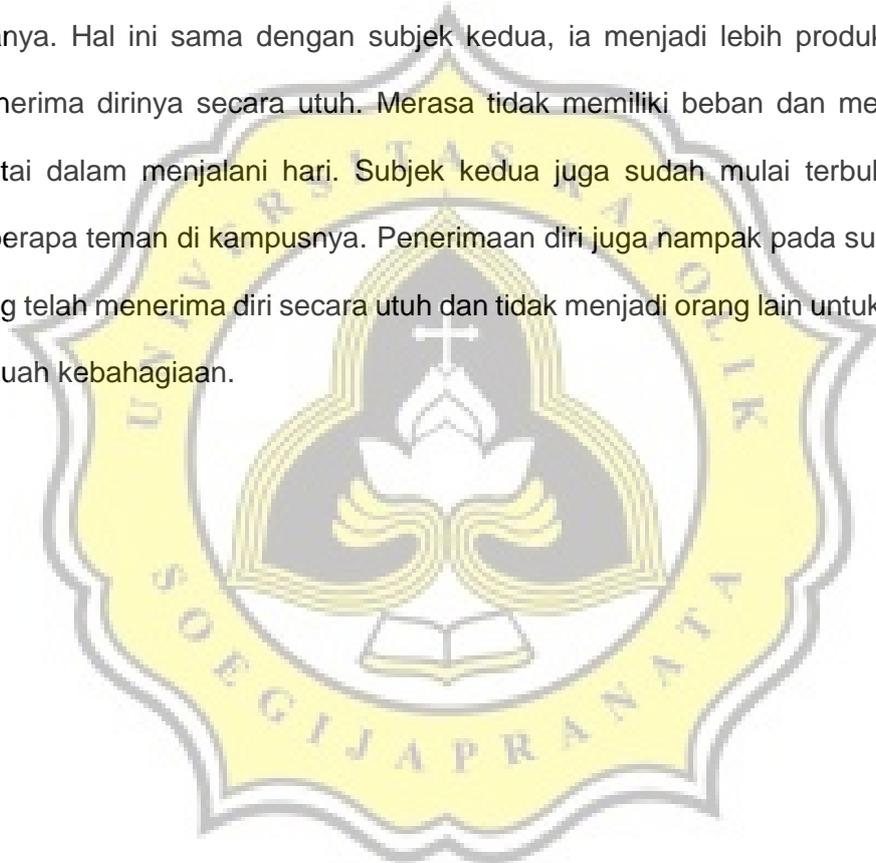
oleh subjek ketiga. Ketika subjek ketiga mulai merasa nyaman dan menyadari bahwa dirinya menyukai teman sesama jenisnya, timbul perasaan malu, takut dan segala pemikiran yang rumit, sehingga subjek ketiga menjadi pribadi yang tertutup dan menyangkali keadaannya saat itu.

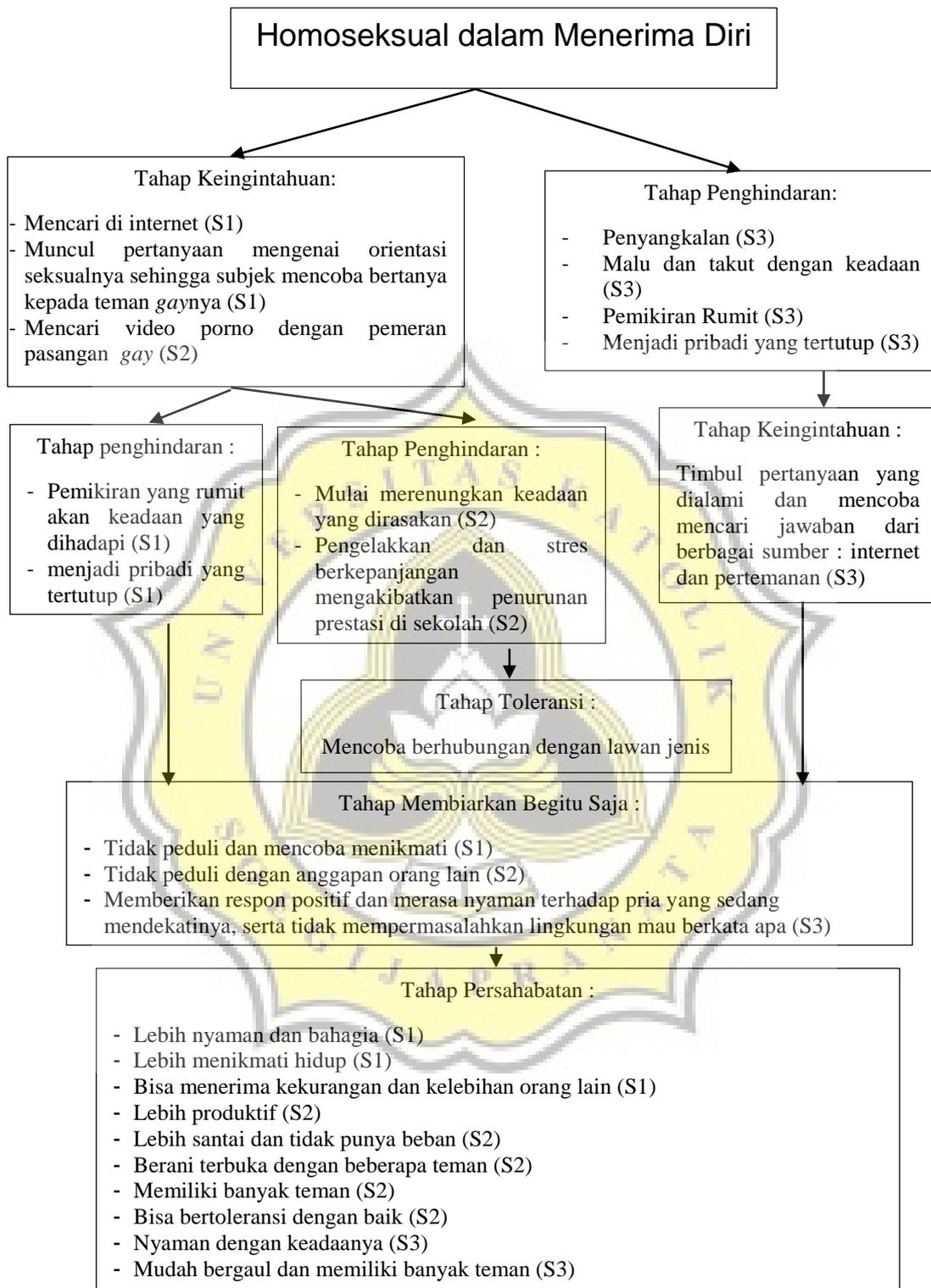
Subjek pertama dan subjek kedua setelah melalui keingintahuan yang besar mengenai dunia homoseksual, kedua subjek melewati tahap penghindaran. Subjek pertama, timbul perasaan cemas dan ketakutan saat sedang berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Semenjak itu subjek mencoba menyimpan perasaannya dan menjadi orang yang tertutup. Subjek kedua, di awal memasuki SMA ia mulai menyadari bahwa perasaan suka dengan sesama jenis merupakan suatu kesalahan. Timbul suatu perenungan dan perlawanan, sehingga mengakibatkan stress yang berkepanjangan dan penurunan prestasi dalam belajar. Hal ini berbeda dengan subjek ketiga, timbul keingintahuan mengenai perasaannya sehingga ia mencoba mencari jawaban melalui berbagai sumber yaitu internet dan lingkungan pertemannya.

Subjek kedua melewati tahap toleransi, dengan cara membuka hati dan mencoba berhubungan dengan lawan jenisnya. Subjek mendapatkan penolakan oleh teman perempunnya itu, sehingga subjek tidak mencoba membuka hatinya untuk kedua kalinya. Hal ini berbeda dengan subjek pertama dan subjek ketiga yang tidak melalui tahap toleransi, dikarenakan kedua subjek telah menikmati dunia homo seksual-nya saat ini. Proses panjang yang dilalui oleh ketiga subjek, membuat mereka mulai mencoba berdamai dengan keadaannya. Ketiga subjek tidak mempedulikan pendapat orang lain di dalam lingkungannya, mengenai orientasi seksual yang mereka miliki. Mereka mencoba menikmati, seperti yang dikatakan oleh subjek kedua "*let it flow*". Membuat situasi nyaman dengan

keadaannya, seperti yang dilakukan oleh subjek ketiga yang memberikan respon positif terhadap teman prianya.

Akhirnya ketiga subjek dapat bersahabat dengan keadaan dan menerima dirinya sebagai kaum homoseksual. Ketiga subjek telah bangkit dari perasaan yang kurang menyenangkan dan dapat mengambil nilai dari proses tersebut. Subjek pertama menjadi lebih bahagia dengan menerima dirinya yang apa adanya. Hal ini sama dengan subjek kedua, ia menjadi lebih produktif setelah menerima dirinya secara utuh. Merasa tidak memiliki beban dan menjadi lebih santai dalam menjalani hari. Subjek kedua juga sudah mulai terbuka dengan beberapa teman di kampusnya. Penerimaan diri juga nampak pada subjek ketiga yang telah menerima diri secara utuh dan tidak menjadi orang lain untuk mencapai sebuah kebahagiaan.





Bagan 5.01. Tahap-Tahap Penerimaan Diri pada Homoseksual Subjek I,II,III

5.02. Pembahasan

Homoseksual merupakan suatu keinginan individu untuk membina hubungan atau hasrat seksual dengan sesama jenis, tetapi mereka tidak mengganti jenis kelaminnya (Suyatmi,2010). Dalam penelitian Azizah (2013) dikemukakan faktor-faktor penyebab menjadi homoseksual, yaitu faktor lingkungan pergaulan, faktor keluarga, berbagai pengalaman traumatis waktu kecil seperti orang tua yang otoriter, pelecehan seksual (sodomi), ditolak dan dihianati cintanya oleh wanita. Hal tersebut memiliki persamaan dengan faktor penyebab subjek penelitian ini menjadi homoseksual. Subjek pertama, mengalami traumatis semasa kecil di dalam keluarganya sehingga subjek mencari hiburan di luar rumah. Subjek ketiga, memiliki pengalaman pelecehan seksual kelas 3 SD. Namun, subjek tidak memberikan informasi lebih lanjut mengenai pengalaman pelecehan seksual yang subjek alami. Apabila dilihat dari ketiga subjek faktor yang sangat mempengaruhi adalah faktor lingkungan pergaulan.

Penerimaan diri merupakan sesuatu hal yang sulit dilakukan dan menjadi tantangan bagi setiap orang (Aldrin, 2015). Menerima diri sebagai kaum homoseksual juga tidaklah mudah bagi orang tersebut, sehingga membutuhkan proses untuk dapat berdamai dengan keadaan. Terutama dengan adanya stigma yang diberikan oleh masyarakat terhadap kaum homoseksual. Stigma tersebut yang membuat seorang homoseksual sulit menerima dirinya. Namun, menurut Kusiki (2016) dengan seiring perubahan perilaku dan dinamika budaya, kaum homoseksual yang dianggap menyimpang berusaha menunjukkan keberadaannya dalam lingkungan. Dalam penelitian ini ketiga subjek berusaha menunjukkan orientasi seksualnya pada lingkup pertemanannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo (2007) yang berhasil mengungkap fakta menarik mengenai kaum homoseksual bahwa untuk mengungkap identitas seksualnya pada keluarga lebih mudah dibandingkan membuka identitas seksualnya pada orang lain. Hal tersebut berbeda dengan subjek pertama dan subjek kedua dalam penelitian ini yang mengaku sangat sulit mengungkapkan identitas seksualnya dalam keluarga terutama kedua orang tuanya dan memilih untuk mencari teman yang dapat dipercayainya.

Dalam penelitian Lubis dan Rasullia (2014) dengan judul penerimaan diri pada istri yang memiliki suami homoseksual yang menggunakan teori Germer (2009), reaksi pertama individu yang menghadapi perasaan yang tidak menyenangkan adalah melakukan penolakan. Hal tersebut sesuai dengan tahap pertama yang dialami oleh subjek ketiga dalam penelitian ini. Subjek melakukan penyangkalan karena menganggap perasaannya menyalahi kodrat sebagai manusia. Subjek merasa malu dan takut apabila orang lain mengetahui orientasi seksual yang ia miliki.

Berbeda dengan subjek pertama dan subjek kedua, kedua subjek melalui tahap keingintahuan. Subjek pertama mencoba menanyakan perasaannya dengan sesama *gay* dan mencari kebenarannya melalui internet. Kemudian subjek kedua mempunyai keingintahuan yang besar mengenai pengetahuan seksualitas melalui video porno dengan pemeran *gay*. Hal ini dapat terjadi karena ketidaktahuan subjek mengenai orientasi seksual yang ia miliki sehingga respon pertama yang dilakukan oleh kedua subjek adalah mencari berbagai informasi yang terkait dengan homoseksual. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Pemayun & Lestari, 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam membentuk penerimaan diri adalah pemahaman diri, tidak adanya hambatan dari

lingkungan, cita-cita yang realistis atau harapan, tidak ada tekanan emosional yang berat, perilaku social yang positif, perspektif diri, pengaruh yang besar dari kesuksesan, identifikasi orang yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, konsep diri yang stabil, dan didikan yang baik dimasa anak-anak.

Perbedaan reaksi pertama yang dilalui oleh ketiga subjek adalah pada subjek ketiga muncul pertama kali perasaan, belum sampai pada perilaku. Terdapat urutan tahap penerimaan diri yang berbeda pada ketiga subjek. Subjek ketiga setelah melalui tahap penghindaran, subjek memasuki tahap keingintahuan, timbul berbagai pertanyaan dan mencoba mencari jawaban dari berbagai sumber seperti internet dan pertemanan. Berbeda dengan subjek pertama dan subjek kedua setelah melalui tahap keingintahuan, kedua subjek kemudian memasukan tahap penghindaran.

Tahap toleransi tidak terungkap pada subjek pertama dan subjek ketiga karena kedua subjek masih menikmati keadaannya, dan tidak mencoba membuka hati pada lawan jenisnya. Berbeda dengan subjek kedua yang mencoba membuka hati dan menjalin hubungan dengan teman perempuannya.

Terdapat persamaan dalam penelitian yaitu pada akhirnya ketiga subjek melalui tahap membiarkan begitu saja dan tahap persahabatan. Pada tahap membiarkan begitu saja ketiga subjek memilih untuk tidak mepedulikan pandangan orang lain terhadap dirinya, sehingga ketiga subjek dapat menikmati dan menerima dirinya secara apa adanya dan dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Riyanto (2006) bahwa penerimaan diri adalah pintu gerbang dalam mencapai kesuksesan yang abadi, karena individu akan melangkah dengan penuh percaya diri.

Secara keseluruhan penelitian ini berhasil dilakukan dengan baik. Penelitian ini juga mempunyai beberapa kelemahan, yaitu sulit menemukan waktu wawancara, ada subjek yang masih tertutup sehingga sulit menggali informasi lebih dalam lagi, keterbatasan referensi untuk teori utama, kurangnya pendalaman teori secara mendalam dan tepat oleh peneliti sehingga ada tahapan penerimaan diri yang tidak terungkap.

